

CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2012)

Jaya Laksana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: jayalaksana90@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *corporate governance* perbankan pada kinerja keuangan. Indikator mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial sebagai mekanisme internal serta kepemilikan institusional sebagai mekanisme eksternal. Sedangkan pengukuran kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.

Kata kunci: *corporate governance*, dewan direksi, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kinerja keuangan.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance on the bank's financial performance. Indicators of corporate governance mechanisms is proxied by the number of board of directors, the proportion of independent board, managerial ownership as an internal and external institutional ownership as a mechanism. While the measurement of financial performance is measured by Return on Assets (ROA). This research was conducted on the entire banking companies listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2012 period. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis results it is known that the amount of positive influence on the board of directors of a company's financial performance and managerial ownership negatively affect the financial performance of the banking company in Indonesia Stock Exchange (IDX) the period of 2008-2012, while the proportion of independent board and institutional ownership has no significant effect on the financial performance banking company in Indonesia Stock Exchange (IDX) the period of 2008-2012.

Keywords: *corporate governance, board of directors, managerial ownership, the proportion of independent board, institutional ownership, financial performance.*

PENDAHULUAN

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Brown dan Caylor, 2006). *Corporate governance* juga didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Kompetisi bisnis yang semakin ketat menyebabkan setiap perusahaan publik senantiasa mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan, agar tetap tumbuh dan dapat bersaing. Kinerja adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi kalangan investor sebelum melakukan investasi, kinerja keuangan akan dilihat terlebih dahulu karena mereka tidak akan mau menanggung rugi. Apabila kondisi keuangan dan kinerja keuangan baik maka pasar akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan. Sebagai perusahaan publik, kinerja keuangan tidak lagi hanya dipertanggungjawabkan ke pihak intern perusahaan,

melainkan juga kepada pihak ekstern. Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan publik kepada investor ekstern adalah melalui penyajian informasi mengenai kinerjanya dalam laporan keuangan tahunan yang terpublikasi.

Kinerja keuangan akan makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan, jika ada perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. Untuk itu, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan tersebut adalah penerapan tata kelola yang baik dalam organisasinya atau lebih dikenal dengan *good corporate governance*.

Menurut Barnhart & Rosentein (1998), terdapat dua mekanisme *corporate governance*, yaitu: (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif (2) *external mechanisms* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *corporate governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham dengan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan.

Perkembangan perspektif *corporate governance* berawal dari adanya teori keagenan (*agency theory*) (Hasan dan Safdar, 2009). Teori keagenan mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai

cara yang berbeda. Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Cornett, 2006).

Asimetri informasi antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui (Nur, 2010). Bahkan Jun-koo (1995) menyebutkan bahwa *corporate governance* yang buruk juga disebutkan sebagai salah satu penyebab dari krisis ekonomi yang terjadi di Asia Timur pada tahun 1997-1998, termasuk di Indonesia.

Ernati (2004) menunjukkan beberapa indikasi buruknya praktik *corporate governance* di Indonesia yaitu: (1) Struktur kepemilikan yang masih didominasi keluarga sehingga perlindungan terhadap investor kecil masih lemah, (2) Fungsi dewan komisaris dalam membawa inspirasi atau kepentingan pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah, (3) Praktek *fair business* yang masih lemah, (4)

Transparansi dan *disclosure* yang masih rendah, (5) Praktek manajemen risiko yang belum baik, dan (6) Perlindungan terhadap kreditur yang masih lemah. Ciri utama dari *corporate governance* yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer perusahaan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, dimana ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang *return* atas investasi yang mereka harapkan.

Corporate governance menjadi hal yang sangat sering diperdebatkan sebagai konsekuensi dari krisis keuangan yang ada di seluruh dunia bahkan di Indonesia. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Ujianto dan Bambang, 2007). Skandal – skandal akuntansi tersebut tentunya akan berdampak terhadap ekonomi suatu bangsa melalui efeknya terhadap pasar modal. Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2003:18), sentralisasi isu *corporate governance* ini dilatarbelakangi beberapa permasalahan yang terkait dengan *trend* di industri yaitu perkembangan pasar modal, perkembangan korporasi, pasar audit, tuntutan akan transparansi dan independensi serta krisis *financial* Asia.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin

baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders* pada setiap industri (Tjager, 2003:34).

Industri perbankan merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan, yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Oleh karena itu *industry* perbankan ini membutuhkan adanya prinsip-prinsip dalam menjalankan kegiatan operasinya, khususnya pada kinerja keuangannya, agar kegiatannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan *industry* perbankan tersebut. Dan prinsip yang paling cocok diterapkan dalam pencapaian tujuan kinerja keuangan tersebut adalah prinsip *Corporate Governance*

Kewajiban menerapkan *good corporate governance* di sektor perbankan juga telah dicetuskan oleh Bank Indonesia (BI) pada bulan Februari 2006. BI mengeluarkan petunjuk pelaksanaan *good corporate governance* bagi perbankan, yaitu PBI No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Bagi Bank Umum. BI selaku otoritas perbankan menyadari bahwa semakin kompleksnya risiko yang dihadapi oleh bank, menuntut diimplementasikannya praktek *good corporate governance* dengan kualitas yang semakin tinggi pula. Dengan peraturan tersebut BI ingin mencapai tujuan untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi keterkaitan *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perbankan dengan kinerja keuangan yang bersangkutan. Hal ini merupakan fenomena *corporate governance* yang penting untuk diteliti. Beberapa peneliti yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *corporate governance* pada kinerja keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kose dan Lemma (1998), Chen *et al.* (2006), yang dikutip oleh Puspitasari (2010). Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan penerapan *corporate governance* pada kinerja keuangan antara lain penelitian oleh Darmawati, dkk (2012). Penelitian Praijtno (2013) membuktikan bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang meneliti mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai

perusahaan, juga menemukan bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh *corporate governance* perbankan pada kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, indikator mekanisme corporate governance diprosikan dengan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial sebagai mekanisme internal serta kepemilikan institusional sebagai mekanisme eksternal. Sedangkan pengukuran kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan operasi.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, disusun hipotesis berikut:

- H₁ : Jumlah dewan direksi berpengaruh positif pada kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.
- H₂ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.
- H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.
- H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sumber data dalam penelitian ini adalah

laporan tahunan yang berupa jumlah dari dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional, dan *return of assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonparticipant observation*, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009:405). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses sumber informasi BEI yaitu www.idx.co.id yang merupakan akses resmi BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang merupakan sumber data sekunder yang menjadi referensi utama bagi pelaku pasar modal untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan dilakukan pengujian asumsi klasik agar model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil nantinya menghasilkan penaksir bias linier terbaik sehingga hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan efisien dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.586 dan koefisien Asymp. Sig (2-tailed) 0.883. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik probabilitas signifikansi Kolmogorov-

Smirnov lebih besar dari 0.05 sehingga data residual pada hipotesis penelitian ini terdistribusi normal.

Deteksi autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang dihasilkan. Jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$) maka model uji terbebas dari autokorelasi. Didapat bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* yaitu $0,375 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Hasil pengujian heterokedastisitas seperti yang terlihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai probabilitas signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Uji Heteroskedastisitas		Uji Multikolinearitas	
	Signifikansi	Tolerance	VIF	
Jumlah Direksi	0.348	0.710	1.409	
Proporsi Dewan Komisaris	0.677	0.752	1.329	
Kepemilikan Manajerial	0.474	0.694	1.440	
Kepemilikan Institusional	0.591	0.799	1.252	

Sumber : Data diolah, 2014

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen dan VIF kurang dari 10, sehingga tidak ada indikasi terjadinya multikolinearitas.

Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2 dapat dirumuskan persamaan regresi yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = -7.172+0.716X_1+2.002X_2-0.180X_3-0.373X_4+e.....(1)$$

Dimana:

- Y = kinerja keuangan perusahaan (ROA)
 $\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi
 e = variabel pengganggu
 X_1 = jumlah dewan direksi
 X_2 = proporsi dewan komisaris independen
 X_3 = kepemilikan manajerial
 X_4 = kepemilikan institusional

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Koefisien Beta	t_{hitung}	Sig. t
β_0	-7.172		-3.372	0.002
β_1	0.716	0.352	2.406	0.021
β_2	2.002	0.533	3.753	0.001
β_3	-0.180	-0.459	-3.104	0.003
β_4	-0.373	-0.311	-2.253	0.030
F hitung	= 6.479			
Sig. F	= 0.000			
R^2	= 0.513			
Adjusted R^2	= 0.432			

Sumber : Data diolah, 2014

Interpretasi hasil regresi linear berganda dapat diuraikan sebagai berikut.

β_1 = koefisien regresi variabel jumlah dewan direksi (X_1) sebesar 0.716 artinya bila jumlah dewan direksi (X_1) bertambah 1 orang dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 0.716 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

β_2 = koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen (X_2) sebesar 2.002 artinya bila proporsi dewan komisaris independen (X_2) bertambah 1 persen, maka kinerja keuangan perusahaan (Y) akan bertambah sebesar 2.002 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

β_3 = koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar -0.180 artinya bila kepemilikan manajerial (X_3) bertambah 1 persen, maka kinerja

keuangan perusahaan (Y) akan berkurang sebesar 0.180 persen, dengan asumsi variabel

β_4 = koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_4) sebesar -0.373 artinya bila kepemilikan institusional (X_4) bertambah 1 persen, maka kinerja keuangan perusahaan (Y) akan berkurang sebesar 0.373 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 2 menunjukkan nilai *adjusted R*² sebesar 0.432. Hal ini berarti 43.2% variansi kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012 dipengaruhi oleh variansi variabel mekanisme *corporate governance* yang dalam hal ini jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya 56.8% (100% - 43.2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau disebutkan dalam penelitian.

(1) Pengujian variabel jumlah dewan direksi (X_1)

Koefisien regresi variabel jumlah dewan direksi (X_1) sebesar 0.716 menunjukkan hubungan yang positif antara jumlah dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji t pada variabel jumlah dewan direksi menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0.021 < \alpha = 0,05$, sehingga variabel jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan koefisien regresi dan uji t, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama (H_1) diterima. Ini berarti jumlah dewan direksi secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2008-2012. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitian Wardhani (2006), Tjager (2003), dan Beiner *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka koordinasi dan komunikasi akan cenderung sulit dilakukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Namun di lain pihak, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Daily (2004) yang menemukan bukti empiris bahwa hubungan antara jumlah dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan adalah linear dan positif, atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah dewan direksi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah dewan direksi, maka semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan bisnis perusahaan oleh manajer serta memastikan agar manajer mengikuti kepentingan dewan.

(2) Pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen (X_2)

Koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen (X_2) sebesar 2.002 menunjukkan hubungan yang positif antara proporsi dewan komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji t pada variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0.001 > \alpha = 0,05$, sehingga variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan koefisien regresi dan uji t, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua (H_2) diterima. Ini berarti proporsi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Herawaty (2008). Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak tergantung pada proporsi dewan komisaris independen dalam dewan komisaris. Hal ini karena pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi Bapepam semata, tapi tidak dimaksudkan untuk mewujudkan *good corporate governance*. Selain itu, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30 persen sudah cukup memberikan kesempatan bagi komisaris independen untuk mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) akan dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sebagai pengawas perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen belum cukup efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

(3) Pengujian variabel kepemilikan manajerial (X_3)

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar -0.180 menunjukkan hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0.03 < \alpha = 0.05$,

sehingga variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan koefisien regresi dan uji t, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial secara statistik berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ujiyantho (2007) serta Siallagan dan Mas'ud (2006) yang menemukan bukti empiris bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q adalah linear dan negatif atau dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Hal ini menurut Wardhani (2006) karena dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka keputusan yang diambil oleh dewan akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan kinerja keuangan perusahaan akan cenderung mengalami penurunan.

(4) Kepemilikan institusional (X_4)

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_4) sebesar -0.373 menunjukkan hubungan yang negatif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sig. $t_{hitung} = 0.030 > \alpha = 0.05$, sehingga variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan koefisien regresi dan uji t, maka dapat disimpulkan hipotesis keempat (H_4) ditolak. Ini berarti

kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Wahyudi dan Pawestri (2006) serta Theresia (2005), yang menemukan adanya hubungan dan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Ini berarti dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Ini berarti dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Ini karena pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi Bapepam semata, tapi tidak dimaksudkan untuk mewujudkan *good corporate governance*. Ini berarti dewan komisaris independen belum dapat berfungsi secara efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Ini berarti kepemilikan institusional

belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya masalah sumber datanya dimana sumber data pada penelitian ini selain mengakses situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id* juga dengan mencari pada sumber data alternatif yaitu ICMD yang telah menjadi sumber acuan data BEI oleh berbagai stakeholder terkait dari investor domestik, asing, pemerintah, peneliti, hingga mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi/tesis/desertasi. Peneliti menyadari bahwa semakin kompleksnya risiko yang dihadapi oleh bank, menuntut diimplementasikannya praktek *good corporate governance* dengan kualitas yang semakin tinggi pula dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengamati *corporate governance* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

REFERENSI.

- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism ?.
- Benhart, S. W., dan Rosenstein S., 1998, Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review* 33, pp. 1-16.
- Brown and Caylor. 2006. *Corporate Governance And Firm Operating Performance*. http://Papers.ssrn/so13/papers.cfm?abstract_id=814205

- Chen, S., & Zhang. 2006. After Enron Auditor Conservatism and Ex-Andersen Clients. *The Accounting Review*, pp: 49-82.
- Cornett.M. Marcia, et al. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.
- Daily, Catherine M., dan R. Dalton. 2004. Bankruptcy and Corporate Governance: The Impact of Board Composition and Structure. *The Academy of Management Journal*. December, Vol. 37, No.6, pp:1603-1617.
- Darmawati, dkk. 2012. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Edisi Kesembilan*, alih bahasa : A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, Vol.8, No.1, pp:65-81.
- Ernati, Wayan. 2009. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Kesempatan Bertumbuh , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Nonkeuangan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008
- FCGI, 2001. *Corporate Govenance : Tata Kelola Perusahaan*. Forum for *Corporate Governance in Indonesia*. Jilid I. Edisi Ke-3
- Hasan dan Safdar Ali Butt. 2009. Impact of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital Stucture of Pakistani Listed Companies. *International Journal of Business and Management* 4: No:2
- Hastuti.D. Theresia. 2005. Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak Jakarta : Binarupa Aksara.
- jun-koo kang. 1995. Firm Performance, Corporate Governance, and Top Executive Turnover in Japan," (with Anil Shivdasani), *Journal of Financial Economics*38 ,pp:29-58.
- Nur Farida, Yusriati, Yuli Prasetyo, dan Eliada Herwiyanti. 2010. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Timbulnya *Earning Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12 pp: 2
- Prajitno, Bella Carlina dan Yulius Jogi Christiawan. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi Auditor Akuntan Publik

terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Bussiness Accounting Review*, Vol 1: pp:2

- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 3, No. 2.
- Siallagan, Hamongan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba. Disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Dan Unika Soegijapranata. 2005. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *SNA VIII* Solo.
- Tjager *et.al* . 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Tjager, I Nyoman, Antonius Alijoyo, Humphrey R. Djemat, Bambang Soembodo. 2003. *Corporate Governance Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*
- Ujiyantho dan Bambang, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *go public* Sektor Perbankan). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makasar*.
- Wahyudi, U. dan Pawestri, H. P. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Kumpulan Makalah SNA IX*.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.

www.idx.co.id

www.wikipedia.org